

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus dengan menggunakan kerangka empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama yang menjawab kedua rumusan masalah.

Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat moderasi beragama dibangun melalui metode ijmalî yang sederhana dan mudah dipahami, corak adabî ijtima'î yang berorientasi pada persoalan sosial kemasyarakatan, pengaruh pemikiran pembaruan Islam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta orientasi pendidikan yang kuat sebagai sarana membangun kesadaran keagamaan masyarakat. Pada indikator komitmen kebangsaan, pemaknaannya tercermin melalui penegasan pentingnya ketaatan kepada pemimpin yang sah, musyawarah, dan persatuan bangsa. Pada indikator toleransi, pandangannya dibangun melalui penegasan kebebasan beragama sebagai prinsip universal, larangan menghina keyakinan pihak lain, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai kehendak Allah yang harus disikapi dengan semangat berlomba dalam kebaikan. Pada indikator anti kekerasan, interpretasinya menegaskan Islam sebagai agama perdamaian yang menolak segala bentuk pemaksaan dan mendorong penyelesaian konflik secara adil. Pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal, pandangannya dibangun melalui penolakan terhadap penghormatan tradisi tanpa dasar normatif yang kuat, sehingga

menunjukkan sikap keberagaman yang inklusif, kontekstual, dan terbuka terhadap realitas sosial masyarakat.

Implikasi dari konstruksi penafsiran tersebut bersifat ganda, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penafsiran Mahmud Yunus memberikan kontribusi penting bagi khazanah tafsir Nusantara dengan membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah hadir secara organik dalam tradisi tafsir Indonesia sejak awal abad ke-20, jauh sebelum konsep tersebut dirumuskan secara formal oleh Kementerian Agama RI. Secara praktis, penafsiran ini berimplikasi pada penguatan legitimasi keagamaan bagi sistem pemerintahan Indonesia, penguatan kerukunan antarumat beragama, penyediaan kontra-narasi terhadap kekerasan berbasis agama, serta dukungan terhadap pelestarian budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Mahmud Yunus mengandung nilai-nilai yang memiliki relevansi dengan konsep moderasi beragama kontemporer. Relevansi tersebut tidak terletak pada penggunaan istilah moderasi beragama secara eksplisit, karena istilah tersebut belum dikenal pada masa Mahmud Yunus, melainkan pada substansi nilai yang terkandung dalam konstruksi dan implikasi penafsirannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus memiliki kontribusi penting dalam khazanah tafsir Nusantara karena menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia, dan tetap relevan untuk dijadikan salah satu rujukan dalam penguatan wacana moderasi beragama di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus dengan menggunakan indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas melalui studi komparatif dengan tafsir-tafsir Nusantara lainnya, seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, maupun Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi tafsir Indonesia. Selain itu, perguruan tinggi dan kalangan akademisi diharapkan dapat meningkatkan kajian terhadap karya-karya tafsir Nusantara sebagai bagian dari pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia juga diharapkan terus mendorong pelestarian, publikasi, dan pemanfaatan karya-karya ulama Nusantara sebagai sumber rujukan dalam penguatan moderasi beragama. Bagi para pendidik dan pendakwah, nilai-nilai yang terkandung dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim dapat dijadikan salah satu referensi dalam menanamkan sikap keberagamaan yang toleran, damai, menghargai keberagaman, serta tetap selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal Indonesia.